

Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Tengah¹

Arif Syibromalisi , Dede Burhanuddin & Zubair,

Abstrak

Tulisan ini akan mengungkapkan karya-karya ulama di Sulawesi Tengah, terutama yang disusun oleh ulama setempat. Dalam mengumpulkan data awal, peneliti menelusuri data dokumentasi dan selanjutnya melakukan survei ke lapangan dan diperkuat dengan wawancara. Dalam analisis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosial. Temuan riset menunjukkan bahwa tradisi tulis ulama di Sulawesi Tengah telah berlangsung cukup lama, sejak masa sebelum kemerdekaan. Karena ulama yang datang di Sulawesi Tengah merupakan pendatang, maka tradisi pesantren baru dimulai sekitar awal abad ke 20. Karya ulama yang ditemukan lebih banyak bergendre sastra dan buku-buku keagamaan lebih banyak menggunakan kitab-kitab yang sudah populer di lembaga pendidikan keagamaan di luar Sulawesi Tengah.

Kata kunci: karya ulama, tradisi tulis, inventarisasi

Abstract

The intellectual relationship of ulemas in Haromain and Nusantara have been engaged since the 17th century, even since Walisongo periode. Muslims society in Lombok since the 18th century have contacted the relationship with the ulemas in Haramain. It has been proved by the number of great teacher who had learned in the holly city and beame the chalifah of Qodariyah naqsabandiyah sufism to forming community fiqh-misticism. The teller relationship (sanad) knowledge between Ibrahim Al-Khalidi with Ulemas in Haramain can be traced by the two received written tellers, i.e: (1) scietific teller in Kifayah al-Mustafid accepted from one of Nusantara ulemas, K.H. Mahfudz Al-Tirmasi (d.13338H/1919) accepted from his two teachers in Haramain, (2) Ijazah Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath (d. 1399H) in his work Al-Irsyad bi Dzikr Ba'dh Ma'li Min Al-Isnad in 1370H. in Makkah Al-Mukarramah, an authoritative ulema in Hijaz during 20th. The accurate chains and the relationship between one ulema with another ulemas and the authoritative teacher (Ijazaah) explining the akademik credentiality of the owner, lead the isnad become the most important credential and become the teacher's confession to his students.

Keyword: Intelektual ulema haramain and nusantara, tarekat, Naqsabandiyah and Qodariyah

¹ Makalah ini pernah disampaikan pada seminar hasil penelitian inventarusasi Karya Ulama Lembaga Pendidikan di Hotel Grand Cikarang Tanggal 10-12 Oktober 2011.

A. Pendahuluan

Karya ulama yang biasa disebut kitab kuning memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Kitab kuning salah satu sumber pendidikan Islam di Indonesia yang harus dipelihara dan dilestarikan, dan termasuk benda cagar budaya yang harus dilindungi, sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2011 pasal 1 tentang Benda Cagar Budaya.

Karya ulama tersebut hingga saat ini masih dijadikan rujukan utama dan sebagai literatur yang masih dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan utamanya di pondok-pondok pesantren. Karya ulama itu cukup banyak jumlahnya seiring dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di Indonesia.

Penelitian terkait dengan literatur pondok pesantren yang pernah dilakukan yaitu pergeseran literatur pondok pesantren salafiyah pada tahun 2004, 2005, dan 2006. Penelitian pada tahun 2004 dilakukan oleh peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan, sedang penelitian pada tahun 2005 dan 2006 bekerja sama dengan perguruan tinggi agama Islam, UIN, IAIN dan STAIN.

Berbagai Penelitian tentang Pesantren dengan fokus kajian lainnya seperti terkait dengan kurikulum, tahfiz Al-Qur'an, dan kelembagaannya telah dilakukan oleh semua Puslitbang di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Namun, sejauh yang yang diketahui belum ada penelitian khusus tentang karya ulama dalam bentuk naskah tulisan tangan atau ulasan dalam bentuk hasyiah, syarah, terjemah, khulasah, dan karangan asli pada setiap propinsi di seluruh Indonesia.

Terkait dengan itu, menjadi penting melakukan upaya pelestarian karya-karya ulama ini agar kesinambungan tradisi keilmuan di pondok pesantren yang telah teruji dan

tetap eksis bahkan terus berkembang. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan dalam karya-karya ulama itu pun akan terus memberikan pembimbingan (*guidance*) bagi masyarakat, khususnya dalam mengokohkan kesatuan dan persatuan melalui pemahaman pandangan heterogen yang tumbuh dari keragaman paham umat yang dituangkan dalam karya-karya tersebut. Oleh karena itu, karya-karya tersebut perlu dijaga dan dilestarikan agar bisa dibaca dan dipahami isi kandungannya.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, Puslitbang Lektur Keagamaan sebagai salah satu unit kerja yang berada di lingkungan Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama memiliki tugas serta fungsi melestarikan khazanah keagamaan, bertanggung jawab untuk menindak-lanjuti kebijakan tersebut. Maka sejak 2009, Puslitbang Lektur Keagamaan menginventarisir karya ulama nusantara, karena masih banyak karya ulama belum terinventarisir, maka penelitian ini masih dilanjutkan.

Atas dasar pemikiran tersebut yaitu, adanya karya ulama yang belum diinventarisir dan dilestarikan. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu: Berapa banyak karya ulama pesantren yang masih ada, baik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi dan bidang apa saja karya tersebut dan bagaimana corak penyajiannya (hasyiah, syarah, terjemah, khulasah, dan karangan), serta apa isi singkatnya.

Berbagai penelitian tentang pesantren dengan fokus kajian lainnya seperti terkait dengan kurikulum, tahfiz Al-Qur'an, dan kelembagaannya telah dilakukan oleh Puslitbang di lingkungan Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama. Namun sejauh yang diketahui belum ada penelitian khusus tentang karya ulama dalam bentuk naskah tulisan tangan atau ulasan dalam bentuk hasyiah, syarah terjemahan, khulasah, dan karangan asli. Kajian yang pernah

dilakukan Ulil Abshar Abdalah dan Marzani Anwar² terbatas pada beberapa buah kitab berkaitan dengan masalah fiqhiyah saja. Demikian juga Martin³ telah melakukan inventarisasi kitab-kitab kuning terpopuler yang digunakan di pesantren-pesantren di tanah air. Fokus kajiannya terbatas pada tingkat penggunaan atau pemakaiannya di pondok pesantren. Penelitian karya ulama yang khusus terkait dengan naskah tulisan tangan atau ulasan dalam bentuk hasyiah, syarah, terjemahan, khulasah, dan karangan asli, pernah dilakukan oleh Amik, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian terkait dengan literatur pondok pesantren yang pernah dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan, yaitu Pergeseran *Literatur Pondok Pesantren Salafiyah* pada tahun 2004, 2005, dan 2006. Penelitian pada tahun 2004 dilakukan oleh peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan, sedang penelitian pada tahun 2005 dan 2006 bekerja sama dengan perguruan tinggi agama Islam, UIN, IAIN dan STAIN. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pergeseran literatur yang digunakan di pondok pesantren khususnya pesantren salafiyah.

Tahun 2009, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mengadakan inventarisasi karya ulama di lima provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra Selatan, dan Aceh. Peneliti menginventarisasi 302 karya ulama, yaitu 67 karya ulama Sulawesi Selatan, 53 karya ulama Jawa Timur, 62 karya ulama Jawa Tengah, 29 karya ulama Jawa Barat, 60 karya ulama Sumatera Selatan, dan 31 karya ulama Aceh.

² Ulil Abshar Abdala dan Marzani Anwar, *Pasil Penelitian*, Jakarta: 1985.

³ Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999

Dilihat dari bidang kajian, bidang fikih terbanyak, 100 buku (33.11%), menyusul bahasa 45 (14.90 %), tasawuf 37 (12.25 %), akhlak 26 (8.27 %), tauhid 25 (8.27 %), tafsir/tajwid 24 (7.94 %), hadis 14 (4.63%), sirah/tarikh 16 (5.29 %), dan doa 9 (2.98 %).

Tahun 2010, Puslitbang Lektur Keagamaan, mengadakan inventarisasi di Jawa Timur, dan memilih 12 kabupaten, yaitu Sumenep, Bangkalan, Gresik, Bondowoso, Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Banyuwangi, Pasuruan, Malang, Situbondo, Ponorogo, Pacitan, dan berhasil menginventarisir sebanyak 613 karya ulama.

B. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data dan Metode Analisis

Inventarisasi karya-karya ulama di pondok pesantren dilakukan secara eksploratif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data.

- a. Observasi atau pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan baik pada lembaga pendidikan, pesantren atau tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diduga memiliki atau menyimpan karya tersebut.
- b. Wawancara dengan pemilik atau penyimpan karya tersebut untuk mendapatkan informasi tentang asal usul (latar belakang), keberadaan, bidang keilmuan dan isi secara keseluruhan dari karya tersebut, serta biografi singkat ulama penulis karya tersebut.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis sederhana menyangkut tradisi tulis-menulis yang terjadi di lokasi penelitian, bidang kajian atau bidang ilmu yang banyak ditulis para ulama tersebut, dan pencetakan karya ulama.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palu dan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Adapun pesantren yang diteliti adalah:

- a. PP Al Khairaat Kota Palu
- b. PP Raudhatul Mushthafa lil Khairaat Kota Palu
- c. PP Al Khairat Kampus Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi.

Pemilihan daerah penelitian dan pesantren sasaran ini didasarkan atas pertimbangan potensi dan keberadaan pondok-pondok pesantren di wilayah tersebut. Dan penunjukan pesantren ini sifatnya sample bertujuan (purposive) karena itu tidak dimaksud sebagai sample yang mewakili seluruh pesantren yang ada. Sampel bertujuan dimungkinkan dalam suatu penelitian karena beberapa pertimbangan dengan ketentuan ada persyaratan yang dipenuhi. Di antara syarat itu memiliki sifat atau ciri dan populasi, subjek yang diambil merupakan subjek yang paling banyak memiliki sifat atau ciri tersebut.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: pendataan jumlah karya ulama pesantren, penulisnya, keahlian ulama selaku penulis karya tersebut, kondisi fisik naskah, kajian bidang dan isi singkat, serta penyebaran lembaga penggunaannya.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan melakukan pendataan karya ulama pondok pesantren;

- b. Membuat klasifikasi karya tersebut berdasarkan bidang ilmu;
- c. Mendiskripsikan secara singkat isi dari karya-karya ulama tersebut;
- d. Merumuskan dan mendiskusikan hasil temuan awal penelitian;
- e. Membuat laporan awal hasil penelitian;
- f. Melakukan pra seminar atas temuan awal hasil penelitian;
- g. Membuat makalah penelitian sebagai bahan seminar;
- h. Membuat laporan akhir penelitian; dan
- i. Membuat *eksekutif summary* hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Profil Pondok Pesantren

a. Pesantren Al Khairaat Kota Palu.

Lembaga Pendidikan Islam Al Khairaat didirikan pada tahun 1930 di Palu Sulawesi Tengah oleh Guru Besar Al-Alimul Allam Al-Habib As-Sayyid Idrul bin Salim Al-Jufrie. Setelah HS. Idrul bin Salim Al-jufrie meninggal, pimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya yang bernama Al-Habib As-Sayyid Muhammad bin Idrus bin Salim Al-Jufrie. Selanjutnya, pimpinan pesantren dilanjutkan oleh cucunya yang bernama Al-Habib As-Sayyid Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim Al-Jufrie dan Al-Habib As-Sayiid Abdillah bin Muhammad bin Idrus bin Salim Al-Jufrie.

Pondok Pesantren yang lebih populer dikenal dengan Pondok Pesantren Putra Al-Khairaat Pusat Palu. Hingga tahun 2007, pesantren Al-Khairaat telah memiliki 1551 madrasah/sekolah, sebuah perguruan tinggi, dan 41 pondok pesantren yang tersebar pada 732 cabang di Kawasan Timur Indonesia.

Ijazah Al-Khairaat sudah disamakan statusnya dengan universitas Al-Azhar Kairo seperti yang tertuang dalam surat Keputusan yang diterbitkan oleh Universitas Al-Azhar, Kairo.

b. Pesantren Raudhatul Mushthafa lil Khairaat Kota Palu.

Meskipun memakai nama Al-Khairaat, namun pesantren ini secara kelembagaan terpisah dari Pesantren Alkhairaat Pusat. Penyetaraan nama Al-Khairaat pada nama pesantren ini tidak terlepas dari status pendirinya sebagai keluarga besar dan murid dari pendiri Al-Khairat. Pesantren Raudhatul Mushthafa lil Khairaat berada di bawah Yayasan Nurul Khairaat yang saat ini dipimpin oleh H.S. Idrus Ali Al-Habsyi, Lc. Beliau adalah juga sekaligus sebagai pimpinan pondok pesantren. Pesantren Raudhatul Mushthafa lil Khairaat didirikan pada tahun 1425H/2006M oleh H.S. Idrus Ali Al-Habsyi, Lc yang memiliki ciri salafiyah. Sejak awal pendiriannya, pesantren ini hanya mengajarkan pelajaran agama seperti bahasa Arab, nahwu, sharaf, tafsir, fiqih, sirah nabawiyah, aqidah, akhlak, dan lain-lain.

Letak pesantren ini berada di daerah perbukitan di Jalan Pue Nidji, Kelurahan Kabonena, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Jarak pesantren dengan pusat Kota Palu mencapai 7 kilometer. Pada mulanya, lokasi dan semua bangunan yang ada di pesantren ini adalah merupakan tempat hiburan yang dilengkapi dengan segala fasilitas sebagaimana layaknya sebagai tempat pelesiran. Lokasi ini sebelum berubah menjadi pesantren disebut dengan Puncak Mas. Bangunan yang ada terdiri dari beberapa cottage, bar, diskotik, musik live, dan lain-lain. Di samping itu, juga dilengkapi dengan kolam renang dan semua hal yang bersifat hedonistik.

Lokasinya yang berada di atas bukit dan dari lokasi ini dapat disaksikan Kota Palu dan laut yang masuk ke dalam tanjung Palu. Puncak Bogor adalah layak sebagai bandingannya, meskipun tidak persis sama terutama dari segi fasilitas hiburan. Karena tempat ini menjadi ajang pertemuan dari berbagai kalangan, terutama yang ingin mencicipi surga dunia, lama kelamaan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Yaitu, terjadinya persaingan di antara para pengunjung yang berakhir dengan perkelahian yang menimbulkan korban jiwa. Kejadian semacam itu tidak hanya sekali, sehingga lama kelamaan tempat ini menjadi ditinggalkan oleh para pengunjungnya. Setelah sekian lama tidak terurus lagi, pemilik tempat hiburan merasa menyesal dan ingin kembali ke jalan yang benar. Bersamaan dengan itu, H.S. Idrus Ali Al-Habsyi yang baru pulang dari Timur Tengah sedang mencari lokasi untuk mendirikan pesantren. Setelah lama mencari, akhirnya bertemu dengan pemilik tempat hiburan tersebut dan sepakat untuk mengubah tempat hiburan tersebut menjadi pesantren. Semua bangunan tempat hiburan tetap dalam bentuknya semula dan tidak diubah oleh pengelola pesantren. Tempat DJ dan Bar dijadikan sebagai masjid, tempat musik live dijadikan sebagai aula pondok, dan cottage yang ada semuanya dijadikan sebagai asrama bagi para guru dan santri.⁴

c. Pesantren Al Khairat Kampus Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi.

Pesantren Al-Khairaat Kampus Madinatul Ilmi di Dolo didirikan dengan tujuan utama untuk mengantisipasi kesenjangan dan kelangkaan ulama

⁴ KH. Ihsan H. Mahmud (40 tahun), sekretaris pondok pesantren, Wawancara, tanggal 14 Juli 2011.

dengan kapasitas keulamaan tetaran menengah, khususnya sebagai kader siap pakai di tingkat regional maupun di wilayah, kabupaten, kecamatan hingga tingkat desa.

Pesantren Al-Khiraat Kampus Madinatul Ilmi sebelumnya bernama kampus II Dolo berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat (Yayasan Alkhairaat). Gagasan pendirian pesantren ini merupakan salah satu butir pemikiran yang dikemukakan oleh Ketua Utama Alkhairaat, H.S. Saggaf bin Muhammad Al-Jufrie, MA pada Mukhtar Besar Al-Khairaat VI tahun 1991M/1412H. Pemikiran tersebut didasari oleh semakin sulitnya mencari tenaga pengajar tingkat dasar, terutama pada madrasah ibtidaiyah. Kekurangan tenaga pengajar tingkat madrasah ini menyebabkan banyaknya madrasah tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Bertolak dari pemikiran Ketua Utama tersebut, maka pada tahun 1992M/1413H secara resmi Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi dibuka dan mulai menjalankan kegiatannya sebagaimana layaknya sebagai pondok pesantren. Semakin lama, pondok ini mengalami kemajuan. Banyak masyarakat muslim mengirimkan putranya (saat ini pembangunan pesantren putri sedang dalam proses pembangunan), tidak hanya tingkat Madrasah Aliyah (Mu'allimin) yang dipersiapkan sebagai calon tenaga pengajar di tingkat madrasah ibtidaiyah, tetapi juga telah dibuka pulan tingkat tsanawiyah dan ibtidaiyah sendiri. Dengan demikian, pondok pesantren tertantang untuk membenahi diri dan melengkapi segala sarana dan prasarana yang diperlukan.

2. Biografi Ulama/Kiyai/Habib

1. Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie.

Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie atau

populer dengan sebutan “Guru Tua” dilahirkan di Taris, sebuah kota kecil yang letaknya tidak jauh dari kota Saiwun, ibukota Provinsi Hadramaut (Yaman Selatan) pada hari Senin tanggal 14 Sya’ban 1309H bertepatan dengan tanggal 13 Maret 1892 M. Secara geneologis, Sayid Idrus bin Salim Al-Jufrie mempunyai silsilah atau garis keturunan dari keluarga besar Ba’alawi, seorang ulama besar. Apabila ditarik garis lurus ke atas maka akan berjumpa dengan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat, sepupu sekaligus menantu Nabi SAW dari putrinya Fatimah. Neneknya bernama Nur dari keluarga Arung Matoa, Bugis Wajo (Sengkang), Sulawesi Selatan yang meninggal di Hadramaut. Jika dilihat dari silsilahnya, Sayid Idrus bin Salim Al-Jufrie merupakan pertautan dari dua sosok ulama besar (Arab-Bugis) sehingga tidaklah berlebihan jika dikategorikan sebagai ulama yang memiliki sosok dan kepribadian yang berbeda dengan ulama lain.⁵ Beliau adalah anak keempat dari enam bersaudara, yaitu Sayid Abdul Kadir wafat di Cianjur-Jawa Barat, Sayid Syekh dan Sayid Abu Bakar keduanya wafat di Solo-Jawa Tengah, Sayid Alwi wafat di Hadramaut, dan Syarifah Lu’lu yang wafat di Hadramaut.

2. Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim Al-Idrus.

Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim Al-Idrus merupakan cucu HS. Idrus bin Salim Aljufrie. Beliau adalah pimpinan pesantren Al Khairaat Kota Palu, dan ketua MUI di Palu.

3. Habib Sayyid Idrus Ali Al-Habsyi

Beliau adalah sepupu dari Guru Tua yang ikut mengembangkan Pesantren Al-Khairaat dari sejak awal. Keterlibatan

⁵ H. M. Noor Sulaiman Pettalogi, *Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie “Guru Tua”: Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah Kaili (1930-1969)*, (Palu: Kultura, ...), hal. 9-11.

beliau dalam pengelolaan pondok pesantren tidak secara langsung. Hal itu karena posisinya sebagai seorang pebisnis yang banyak pula ikut dalam pengajaran atau pengajian Guru Tua. Beliau memiliki catatan mengenai beberapa hasil pengajaran Guru Tua.

4. Haji Rustam bin Haji Arsyad.

Haji Rustam bin Haji Arsyad atau KH. Rustam Arsyad merupakan salah satu murid langsung dari Guru Tua Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufriy pendiri Pesantren Al-Khairaat. Beliau merupakan orang Kalimantan dan termasuk murid yang banyak melakukan perjalanan ilmiah, sampai akhirnya berinisiatif menyusun buku sejarah pondok pesantren Al-Khairaat dalam bahasa Arab dan menerbitkannya. Sayangnya, beliau tidak meninggal riwayat hidup karena sudah tidak lagi tinggal di Sulawesi Tengah.

5. Tjatjo Tuan Sjaichu atau Syarif Maghribi

Tjatjo Tuan Sjaichu atau Syarif Maghribi atau sering disebut T.S. Atjat. Beliau sebagai Sastrawan dilahirkan di Tg. Padang 27 Desember 1949. Sejak duduk di kelas dua SD sudah senang membaca karya sastra dan menulis puisi. Selaku penyair aktif sebagai wartawan, dan mengabdikan sebagai dosen pada perguruan tinggi Alkhairrat, kepala SMP Alkhairaat Palu(1975-1977), Wkl. Kepala SPG Alkhairaat Palu(1984-1991), Kepala SMA Alkhairaat Palu(1991-1993), Kepala seksi Kurikulum Perguruan Alkhairaat Pusat Palu(1995-1999), Kepala Perpustakaan Alkhairaat(1999-kini), PDII Fakultas Sastra UNISA(1995-1999), PJS. PR II UNISA (1996-1998), dan masih banyak lagi. Tahun 1992 sebagai juru Bahasa pada (KTT)Negara-negara Non-Blok. Sekarang sedang mempersiapkan naskah kamus Kaili dialek Rai(Kaili-Indonesia-Inggris). Selama hayatnya

sampai sekarang masih mengabdikan di Alkhairaat.

3. Kitab/buku yang diketemukan

Kitab/buku yang diketemukan berjumlah 25 kitab. Terdapat sejumlah 15 karya dalam bentuk kajian Sastra, bahasa satu, Fikih empat, Sejarah empat, dan Tasawuf satu. Karya-karya tersebut ada yang sudah dicetak dan ada pula yang masih dalam bentuk tulisan mesin tik biasa. Judul dan pengarangnya adalah sebagai berikut:

a. Sastra

Karya ulama di bidang sastra ini merupakan yang paling banyak, khususnya berkaitan dengan syair, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Termasuk dalam kategori ini adalah ilmu sastra atau ilmu balaghah.

- 1) Al-Muntakhabaat Fi Al-Makhfuzat (Kumpulan Mahfuzhat), Jilid I, II, III oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 2) Hadzihi al-Qashaaidah li al-Ustadz al-Faadhil wa al-Murabbiy al-Kamil al-'Aalim al-'Allaamah wa al-Bahr al-Fahhaamah ila Allah bi Haalihi wa Maalihi al-Habib Idrus ibn Saalim al-Ja'fariy oleh HS. Idrus bin Salim Al-Jufrie
- 3) Ilmu al-Balaghah oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 4) Al-Majaaz wa al-Isti'arah oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 5) Ilm al-Ma'aaniy oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 6) Anasyid Madrasiyah oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 7) Antologi Puisi Sufisme: Percakapan Batin oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby)

- 8) Soyo Lei : Antologi Puisi Bahasa Kaili Dialek Rai dan Ledo oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby)
- 9) Catatan Seorang Pelanan Kaki (Kumpulan Puisi) oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby)
- 10) Corat coret di Tembok oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby)
- 11) Kitab Lubaab al-Mahfuuzhaat jilid III dan IV oleh H. Rustam bin Arsyad
- 12) tanpa judul (Kumpulan Qashidah) oleh HS. Idrus bin Salim Al-Jufrie

b. **Fiqh**

Masalah fiqhiyah sangat terbatas. Hanya fiqh puasa yang tergolong karya lama, sedangkan dua buku fiqh lainnya merupakan karya terbaru. Karya terbaru itu pun tidak secara sengaja dibuat dalam bentuk buku, namun merupakan kumpulan tulisan HS. Saggaf Al-Jufrie dalam sebuah koran/majalah.

- 1) Menjawab Masalah Umat, Jilid I dan II oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 2) Fiqh al-Shiyam oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

c. **Bahasa**

Seperti halnya bidang fiqh, karya ulama di Sulawesi Tengah juga sangat terbatas. Dari data yang dikumpulkan, hanya ada dua kajian bahasa. Salah satunya dinyatakan berseri, namun yang ditemukan hanya jilid I saja.

- 1) Lughat al-Qur'an: Duruus fii al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Mubtadi`iin, Jilid I oleh HS. Saggaf Al-Jufrie
- 2) Kumpulan Mufradat Sederhana oleh Ahmad Shadri, Dkk

d. **Sejarah**

Empat buku sejarah yang dihasilkan oleh ulama/ustad di Pesanteren di Kota Palu dan Kab. Sigi semuanya ditulis oleh murid Guru Tua. Semuanya berkaitan dengan pesantren Al-Khairat dan Guru Tua sendiri.

- 1) Perguruan Islam Al Khairaat dari Masa ke Masa, Jilid I dan II oleh Sofjan B. Kambay
- 2) Taariikh Al Khairaat oleh KH. Rustam bin Arsyad
- 3) Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri "Guru Tua": Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah Kaili (1930-1969) oleh H.M. Noor Sulaiman Pettalongi

e. **Tasawuf**

Buku tasawuf yang ditemukan hanya sebuah catatan seorang murid yang banyak menimba ilmu dari pengajian-pengajian Guru Tua. Catatan ini dibuat oleh ayah dari HS. Ali Al-Habsyi, pimpinan Pesantren Raudhatul Musthafa Kota Palu.

4. **Deskripsi Isi**

Sastra

1. Al-Muntakhabaat Fi Al-Makhfuzat (Kumpulan Mahfuzhat), Jilid I oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

Ungkapan muatiara yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, dan kata-kata hikmah yang berisi tuntunan bagi para murid, siswa, santri untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia.

2. Al-Muntakhabaat Fi Al-Makhfuzat (Kumpulan Mahfuzhat), Jilid II oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

Ungkapan muatiara yang terdiri dari 100 syair dari berbagai penyair dan berbagai tema. Setiap bait syair diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia dan beberapa kosakata yang sulit diberi penjelasan maknanya agar mudah dipahami. Buku ini merupakan salah satu materi ajar di semua perguruan al-Khairat yang mengandung tuntunan bagi para murid, siswa, santri untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia.

3. Al-Muntakhabaat Fi Al-Makhfuzat (Kumpulan Mahfuzhat), Jilid III oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

Ungkapan muatiara yang terdiri dari 60 tema dan setiap tema terdiri atas dua bait syair dari berbagai penyair. Setiap bait syair diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan beberapa kosakata yang sulit diberi penjelasan maknanya agar mudah dipahami. Buku ini merupakan salah satu materi ajar di semua perguruan al-Khairat yang mengandung tuntunan bagi para murid, siswa, dan santri untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia.

4. Hadzihi al-Qashaaidah li al-Ustadz al-Faadhil wa al-Murabbiy al-Kamil al-'Aalim al-'Allaamah wa al-Bahr al-Fahhaamah ila Allah bi Haalihi wa Maalihi al-Habib Idrus ibn Saalim al-Ja'fariy oleh HS. Idrus bin Salim Al-Jufrie

Syair-syair tentang pentingnya ilmu, nasihat kepada putranya, fungsi Masjid al-Khairat, pergi dan pulanginya putranya belajar dari Mesir, nasihat kepada putra-putra Palu, proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno, peresmian sekolah al-Khairat, perjalanan ke Ternate, komunis, pujian kepada kakeknya Rasulullah SAW, perayaan maulid, pujian/kerinduan kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib, pujian kepada

para tokoh dan ulama/habaib, serangan Yahudi ke Mesir tahun 1978. Tema-tema tersebut dibagi dalam 46 kumpulan bait, dalam tiap kumpulan bait tersebut ada yang diberi judul ada juga yang tidak. Jumlah bait setiap halaman rata-rata.

5. Ilmu al-Balaghah oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

Kajian tentang ilmu balaghah yang mencakup ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Sebagai ringkasan, buku ini memaparkan istilah-istilah ilmu balaghah dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan ulama dan memberikan contoh-contoh sederhana yang mudah dimengerti bagi para santri.

6. Al-Majaaz wa al-Isti'arah oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

Kajian tentang ilmu balaghah yang mencakup ilmu bayan, khususnya bahasan majaaz dan isti'arah. Sebagai ringkasan, tulisan ini memaparkan istilah-istilah kajian majaaz dan isti'arah sebagai bagian dari ilmu balaghah dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan ulama dan memberikan contoh-contoh sederhana yang mudah dimengerti bagi para santri.

7. Ilmu al-Ma'aaniy oleh HS. Saggaf Al-Jufrie.

Kajian tentang ilmu balaghah, khususnya ilmu al-ma'aani. Sebagai ringkasan, tulisan ini memaparkan istilah-istilah kajian ilmu al-ma'aani sebagai bagian dari ilmu balaghah. Bahasanya menyangkut *khobar* dan

insya'. Seperti lainnya, tulisan ini tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan ulama dan memberikan contoh-contoh sederhana yang mudah dimengerti bagi para santri.

8. Anasyid Madrasah oleh HS. Idrus bin Salim Al-Jufrie.

Puisi dan lagu-lagu yang pernah diajarkan pada masa Habib Idrus "Guru Tua" di madrasah al-Khairaat sebagai mata pelajaran yang disebut "Anghaam". Lagu-lagu tersebut kemudian dihimpun dan disempurnakan kalimat-kalimatnya sesuai tata bahasa Arab oleh penyusunnya. Lagu-lagu dalam buku ini tidak jelas siapa yang menciptakan lirik dan iramanya, tetapi diyakini penyusun bahwa penggubahnya sebagian besar adalah Habib Idrus sendiri dan murid-muridnya yang selalu mendampingi beliau.

9. Antologi Puisi Sufisme: Percakapan Batin oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby).

Antologi puisi ini adalah bentuk pengembaraan batin penulis dalam menelusuri liku-liku kehidupan dan bagaimana hubungan beliau dengan Allah Tuhan sekalian alam. Puisi yang ada dalam buku ini berjumlah 27 judul puisi dan merupakan kumpulan puisi yang ditulis TS. Atjat sejak tahun 1983 hingga 2002. Tahun penulisan setiap puisi dapat dibaca pada akhir setiap puisi.

10. Soyo Lei : Antologi Puisi Bahasa Kaili Dialek Rai dan Ledo oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby).

Antologi puisi ini menggunakan bahasa daerah Kaili (dialek Rai dan Ledo) yang terdiri dari 30 buah judul puisi. Puisi yang ada ini ditulis sejak tahun 1981 hingga 2007. Tahun penulisan setiap puisi dapat dibaca pada akhir setiap puisi. Kandungan puisi menggambarkan kebudayaan suku Kaili dan nilai-nilai kearifan lokal yang dianutnya.

11. Catatan Seorang Pelan Kaki (Kumpulan Puisi) oleh TS. Atjat (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby)

Antologi puisi ini menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan pengalaman sang penyair yang secara harfiah memang memiliki pengalaman perjalanan hidup yang panjang, baik fisik maupun batin. Puisi yang ada ini ditulis sejak tahun 1976 hingga 2010. Tahun penulisan setiap puisi dapat dibaca pada akhir setiap puisi. Judul buku ini sendiri diambil dari salah satu judul dari 29 judul puisi yang ada.

12. Corat coret di Tembok (kumpulan puisi) oleh (Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby).

Berisi kumpulan puisi yang terdiri atas 22 judul puisi yang kebanyakan bertema keagamaan dan kemanusiaan.

13. Kitab Lubaab al-Mahfuuzhaat jilid III oleh H. Rustam bin Arsyad

Berisi kata-kata mutiara berbahasa Arab berbentuk bait-bait syair sesuai tema. Terdapat 36 tema, diantaranya berisi keutamaan ilmu dan belajar, mencari ilmu, semangat, akhlak, qona'ah, namimah dan lain-lain.

14. Kitab Lubaab al-Mahfuuzhaat
jilid IV oleh H. Rustam bin Arsyad.

Berisi kata-kata mutiara berbahasa Arab berbentuk bait-bait syair sesuai tema. Terdapat 28 tema, jumlah halaman tidak lengkap. Di antaranya berisi tentang takdir, lapang dada, perbedaan dunia akhiran, sabar, harta, taubah dan lain-lain.

15. tanpa judul (Kumpulan
Qashidah) oleh HS. Idrus bin Salim
Al-Jufrie.

kitab ini merupakan kumpulan Qashidah Habib Idrusl Al Jufri. Syair-syair yang berisi tentang munajat, maulid, kerinduan, pujian kepada seorang tokoh seperti Raja Saud (raja Saudi) dan Gamal Abdul Nasser (Presiden Mesir) Sayyid Abdurrahman bin Ubaidillah al-Saqqaf (Mufti Hadhramaut).

Fikih

1. Menjawab Masalah Umat, Jilid I oleh
HS. Saggaf Al-Jufrie

Berisi tentang berbagai jawaban penulis atas pertanyaan masyarakat, khususnya masyarakat Sulawesi Tengah menyangkut persoalan keagamaan yang dihadapi sehari-hari, baik yang menyangkut akidah maupun hukum atas berbagai permasalahan kontemporer. Pertanyaan dan jawaban itu dimuat dalam rubrik pada Tabloid Mingguan Al-Khairat sejak tahun 1990-an hingga 2000.

2. Menjawab Masalah Umat, Jilid II
oleh HS. Saggaf Al-Jufrie

Berisi tentang berbagai jawaban penulis atas pertanyaan masyarakat, khususnya masyarakat Sulawesi Tengah menyangkut persoalan keagamaan yang dihadapi sehari-hari, baik yang menyangkut akidah maupun hukum atas berbagai permasalahan kontemporer. Pertanyaan dan jawaban itu dimuat dalam rubrik pada Tabloid Mingguan Al-Khairat sejak tahun 1990-an hingga 2000.

3. Fiqh al-Shiyam oleh HS. Saggaf Al-
Jufrie

Kajian tentang hukum puasa dan berbagai permasalahan terkait dengan puasa: macam-macam puasa, puasa yang dilarang, metode penentuan awal/akhir puasa Ramadhan, perbedaan mathla', rukun puasa, siapa yang diwajibkan dan dilarang berpuasa, hal-hal yang dibolehkan dan dimakruhkan untuk dilakukan dalam berpuasa, dll.

Bahasa

1. Lughat al-Qur'an: Duruus fii al-
Lughah al-'Arabiyyah li al-
Mubtadi`iin, Jilid I oleh HS. Saggaf
Al-Jufrie

Judulnya berarti "Bahasa al-Qur'an: materi pelajaran bahasa Arab bagi para pemula." Buku ini merupakan buku pelajaran bahasa Arab yang menggunakan contoh-contoh dari ayat-ayat al-Qur'an. Buku ini peruntukkan untuk siswa/santri tingkat pemula sehingga memudahkan mereka belajar karena contoh yang diberikan pada

umumnya sudah dikenal dan pernah dibaca dalam al-Qur'an.

2. Kumpulan Mufradat Sederhana oleh
Ustad Ahmad Shadri, Dkk

Berisi Kosakata bahasa Arab yang digunakan sehari-hari yang disertai dengan terjemahnya. Buku ini merupakan panduan awal untuk penguasaan dasar percakapan bahasa Arab sehari-hari bagi para santri di pesantren.

Sejarah

1. Perguruan Islam Al Khairaat dari
Masa ke Masa, Jilid I dan II oleh
Sofjan B. Kambay

Sejarah perkembangan perguruan Islam al-Khairat. Di bab-bab awal diterangkan tentang sejarah lembah Palu sebelum Islam datang dan sekelumit tentang proses islamisasi di daerah ini. Selanjutnya menceritakan mula datangnya HS. Idrus bin Salim Al-Jufri ke lembah Palu hingga perkembangan perguruan al-Khairat tahun 1990. Ini merupakan jilid I dan jilid kedua hanya berisi foto-foto kegiatan yang pernah dilakukan oleh Perguruan Islam Al Khairat hingga tahun 1990.

2. Taariikh Al Khairaat oleh KH.
Rustam bin Arsyad

Sejarah perguruan Islam al-Khairat. Di dalam buku ini diterangkan makna kata al-khairat, awal mula berdirinya sekolah al-Khairat, guru-guru yang mengajar, metode pengajaran, keadaan daerah Palu sebelum dan sesudah adanya al-Khairat, masuknya pengajaran modern di sekolah

al-Khairat, termasuk di dalamnya mengenai akidah, mazhab dan tharikat yang dianut di perguruan ini.

3. Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri
"Guru Tua": Modernisasi Pendidikan
dan Dakwah di Tanah Kaili (1930-
1969) oleh H.M. Noor Sulaiman
Pettalongi

Menggambarkan profil ulama Sulawesi Tengah yang bernama Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri yang lebih populer disebut "Guru Tua". Buku ini menyajikan sejarah datangnya Guru Tua di Palu dan perjuangannya dalam dakwah Islam dan pengembangan pendidikan Islam melalui perguruan yang didirikannya "Perguruan Islam Al Khairat". Sebenarnya, buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis tahun 1995 dan atas desakan dari berbagai kalangan sehingga buku ini diterbitkan.

Tasawuf

1. Tanpa Judul (catatan tangan) oleh
Ayah HS. Ali Al-Habsyi

kitab ini merupakan kumpulan doa-doa, zikir, dan hidzb yang ditulis oleh Ayah Habib Ali Al Habsyiy.

D. Tradisi Menulis

Tradisi menulis di kalangan ulama pesantren di Sulawesi Tengah sangat rendah. Guru Tua yang merupakan tokoh utama ulama di wilayah ini dan dapat dikatakan sebagai ulama satu-satunya sejak tahun 1930 hingga tahun 70-an tidak meninggalkan satu tulisan pun. Menurut keterangan murid-muridnya,⁶

⁶ KH. Syakir Hubaib (70 thn), murid langsung Guru Tua dan pimpinan Pesantren Al-Khairaat Kabeloa, Sigi, tanggal 15 Juli 2011 dan murid-murid yang lain.

berbagai kalangan pernah mempertanyakan kepada Guru Tua tentang karya dan beliau hanya menjawab, “Saya tidak menulis dalam kertas tetapi menulis (mencetak) manusia.” Guru Tua sangat mengandalkan buku-buku yang sudah ada dan buku-buku itulah yang langsung diajarkan. Beliau memang banyak membuat puisi, tetapi puisinya pun disampaikan secara verbal dan dihapalkan oleh murid-muridnya.

Tradisi menulis mulai muncul setelah cucu Guru Tua yang bernama HS. Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim Al-Jufrie pulang dari studinya di Timur Tengah sekitar tahun 80-an dan menjabat sebagai Ketua Utama Perguruan Islam Al-Khairaat. HS. Saggaf Al-Jufrie, panggilan populernya, pada mulanya menulis dalam bentuk tulisan tangan kemudian dengan adanya mesin ketik Arab, maka murid-muridnya pun mengetiknya.

Pencetakan karya Guru Tua maupun HS. Saggaf Al-Jufri baru dilakukan pada dua atau tiga tahun terakhir. Pencetakan itu mulai digalakkan sejak adanya menantu HS. Saggaf Al-Jufri yang bernama Dr. Ali Al-Jufri, MA yang menjadi direktur pada Pondok Pesantren Al-Khairat Kampus Madinatul Ilmi, Dolo. Dr. Ali Al-Jufri, MA memandang bahwa karya-karya para guru senior perlu segera diselamatkan mengingat murid-murid Guru Tua yang masih hidup tinggal satu dua orang saja.⁷ Memang diakui bahwa banyak sekali *abnauil khairat* (alumni Al-Khairat) yang telah menjabat, baik di pemerintahan maupun perguruan tinggi, tetapi karena kesibukannya tidak lagi terlibat secara langsung dalam sistem pengajaran di pondok pesantren. Dari temuan di lapangan, hanya tiga orang murid Guru Tua yang menulis terkait

dengan Al-Khairaat, yaitu KH. Rustam bin Arsyad, Sofyan B. Kambay, dan H.M. Noor Sulaiman Pettalongi. Tulisan mereka pun hanya menyangkut sejarah perkembangan Al-Khairaat dan Guru Tua.

Selain al-Khairat, penulis tidak menemukan satu pun pesantren yang memiliki karya yang dihasilkan oleh ulama atau ustad yang mengajar di pesantren tersebut. Menurut hemat penulis, salah satu penyebabnya adalah karena pesantren lain selain al-Khairat tergolong pesantren baru. Selain masih baru berdiri, kalau pun ada yang tergolong besar, juga karena rata-rata merupakan afiliasi dari pesantren besar yang ada di luar Sulawesi Tengah, seperti Pesantren Hidayatullah Kota Palu sebagai cabang dari Pesantren Hidayatullah di Balikpapan-Kalimantan Timur, Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngata Baru⁸ dan Pesantren Gontor di Poso adalah afiliasi dari Pesantren Darussalam Gontor di Jawa Timur, Pesantren Aisyiyah yang merupakan afiliasi dari perguruan Muhammadiyah. Semua pondok pesantren tersebut menggunakan buku dan kurikulum sama dengan pesantren pusat. Ini tentu saja menghilangkan kreativitas ulama atau ustad untuk menyusun buku pelajaran bagi santrinya.

Penulis yang sangat produktif yang merupakan alumni Al-Khairaat bernama TS. Atjat (nama penulis) yang nama aslinya Tjatjo Tuan Sjaichu / Syarif Magriby. Hanya saja TS. Atjat lebih berkonsentrasi di bidang sastra. Sastra yang ditekuninya pun bukan sastra Arab, melainkan sastra Indonesia dan sastra daerah (bahasa Kaili). Karya TS. Atjat juga tidak digunakan sebagai mata pelajaran khusus di pondok pesantren, khususnya di pesantren Al-Khairaat,

⁷ Dr. Ali Al-Jufri, MA (45 tahun), direkur Kampus Maninatul Ilmi Dolo, *Wawancara*, Dolo: tanggal 13 juli 2011

⁸ KH.M. Arif Siraj, Lc. (50 tahun), pimpinan Pesantren Modern al-Istiqamah, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2011

kecuali di tingkat perguruan tinggi (Universitas Islam Alkhairaat).

E. Bahasa Tulisan

Bahasa yang digunakan dalam karya ulama/ustad pesantren adalah bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa Kaili (bahasa daerah). Bahasa yang paling dominan digunakan untuk karya yang digunakan di pesantren adalah bahasa Arab. Bahasa ini digunakan untuk materi pelajaran seperti bahasa Arab, balaghah, dan fiqh. Sementara bahasa Indonesia digunakan untuk buku-buku yang sifatnya merupakan konsumsi masyarakat umum. Adapun bahasa Kaili hanya digunakan dalam karya sastra (puisi) yang ditulis oleh TS. Atjat.

F. Materi Bidang Kajian

Dari karya ulama yang berhasil dikumpulkan, sebagaimana diuraikan di atas, dapat dikategorikan ke dalam empat bidang, yaitu bidang sastra, bahasa, fiqh, dan tasawuf. Bidang kajian yang paling menonjol adalah bidang sastra. Hal itu karena pendiri Al-Khairaat atau Guru Tua memang dikenal sebagai seorang sastrawan Arab yang ulung. Setiap moment penting dalam perjalanan hidupnya selalu diabadikan dalam bentuk syair. Selain lihai dalam mengubah syair, Guru Tua juga mempersiapkan kader yang selalu menghapuskan setiap syair-syair yang disusunnya. Syair-syair ini selalu menjadi pengantar dalam setiap pertemuan penting atau selamat yang diadakan oleh pondok pesantren.⁹ Banyaknya karya dalam bidang sastra

tersebut tidak terlepas dari perang Guru Tua yang sejak kehadirannya di Palu selalu membuat syair-syair. Bahkan dalam setiap perjalanan penting yang dilakukannya, Guru Tua senantiasa membuat syair.¹⁰

Selain Guru Tua, TS. Atjat juga telah menghasilkan beberapa kumpulan puisi, walaupun dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. TS. Atjat sendiri sudah memiliki posisi di kalangan sastrawan Indonesia saat ini. Karyanya telah banyak dibedah oleh para pecinta sastra di berbagai komunitas perguruan tinggi.¹¹

Pada awal-awal tradiri menulis mulai menggeliat, khususnya setelah pulangnya HS. Saggaf Al-Jufri dari Timur Tengah melakukan rihlah ilmiah, bidang kajian yang ditulis adalah juga menyangkut bidang sastra yaitu ilmu balaghah yang terdiri atas ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Karya ini ditulis untuk memenuhi keperluan pelajaran bidang studi ilmu balaghah. Selain sastra, beliau juga sudah menulis menyangkut bahasa dan fiqh, khususnya fiqh berkaitan dengan puasa. Kajian fiqh kembali memperoleh tempatnya setelah beliau menduduki posisi ketua utama di perguruan Al-Khairaat dan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) propinsi Sulawesi Tengah, yaitu ketika beliau mengisi sebuah rubrik di sebuah koran daerah yang berkaitan dengan masalah-masalah kontemporer. Buku yang menyangkut masalah fiqhiyah sangat terbatas, yaitu hanya fiqh puasa yang tergolong karya lama, sedangkan dua buku fiqh lainnya merupakan karya terbaru. Karya terbaru itu pun tidak secara sengaja dibuat dalam bentuk buku, namun merupakan kumpulan

⁹ KH. Syakir Hubaib, (70 thn), murid langsung Guru Tua dan pimpinan Pesantren Al-Khairaat Kabeloa, *Wawancara*, Sigi, tanggal 15 Juli 2011

¹⁰ KH. Syakir Hubaib (70 thn), murid langsung Guru Tua dan pimpinan Pesantren Al-Khairaat Kabeloa, *Wawancara*, Sigi, tanggal 15 Juli 2011

¹¹ TS. Atjat (60 tahun), *Wawancara*, Palu: tanggal 17 Juli 2011

tulisan HS. Saggaf Al-Jufrie dalam sebuah koran/majalah.

Murid-murid yang tidak lagi terlibat langsung pada pengajaran di pesantren lebih tertarik menulis masalah sejarah, khususnya sejarah perjalanan dakwah Al-Khairaat dan Guru Tua. Mereka adalah KH. Rustam bin Arsyad, Sofyan B. Kambay, dan H.M. Noor Sulaiman Pettalongi. Itulah karya ulama yang berhasil ditemukan dalam kegiatan inventarisasi ini.

Satu-satunya karya yang memuat masalah tasawuf adalah catatan yang pernah dibuat oleh ayah dari HS. Ali Al-Habsyi, pendiri dan pimpinan pesantren Raudhatul Mushthafa lil Khairaat. Buku tersebut berisi doa-doa, wirid, dan hizib.

G. Penerbitan Karya

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penerbitan karya-karya ulama/ustad pesantren di Sulawesi Tengah baru dilakukan pada sepuluh tahun terakhir. Satu-satunya buku yang dicetak pada tahun 70-an atau 80-an adalah *Taariikh al-Khairaat* yang ditulis oleh KH. Rustam bin Arsyad. Sayangnya, buku tersebut tidak mencantumkan data pustaka yang mencakup penerbit, tempat, dan tahun terbit. Penerbitan selanjutnya dilakukan oleh penerbit lokal di Sulawesi Tengah maupun di Jakarta.

H. Penutup

Hasil inventarisasi Karya Ulama di Sulawesi Tengah Khususnya di Kota Palu dan kabupaten Sigi/Donggala berjumlah 25 kitab/buku dan semua masih dipergunakan. Tradisi menulis di kalangan ulama atau ustad di Sulawesi Tengah, khususnya di Kota Palu dan Kabupaten Sigi (Donggala) sangat rendah yang tercermin dari minimnya karya yang ditemukan.

Bidang kajian yang terdapat dalam karya-karya ulama tersebut mencakup bahasa, sastra, fiqh, sejarah,

dan tasawuf. Bahasa yang digunakan dalam karyanya adalah bahasa Indonesia, Arab, dan Daerah (bahasa Kaili). Mengenai penerbitan karya ulama/ustad baru dilakukan pada sepuluh tahun terakhir ini.

Daftar Kepustakaan

Martin van Bruinessen, 1999, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan 1999.

Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta

Kuntowidjoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Direktorat pondok pesantren, Depag:2002

Kambay B. Sofjan, *Perguruan Islam Alkhairat Dari Masa ke Masa*, Tim Peneliti Alkhairaat,1991

HS. Saggaf, Aljufri, *Menjawab Masalah Umat(jilid2)*, Yayasan Al Cchairat Prees, 2002.

-----, *Kumpulan Mahfuzhat*, Jilid I, Darul Mustafa, Jakarta, 2007.

H.M. Noor Sulaiman Pettalogi, *Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tamnah Kaili (1930-1969)*, Kultura Prees.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*, Jakarta.

